

# Dampak Kapitalisme terhadap Pendidikan di Madrasah

AHMAD JAUHARUN NI'AM<sup>1</sup>; KHALIMATUN NI'MAH<sup>2</sup>; MOH.  
NUR WASIK<sup>3</sup>; MOH. SHOHI<sup>4</sup>

<sup>1</sup>jauharunniam@std.unissula.ac.id; <sup>2</sup>khalimatunnikmah491@gmail.com;

<sup>3</sup>Nurwasik20@gmail.com; <sup>4</sup>shohibmoh4@gmail.com

Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Lamongan

## Abstrak:

*Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki prinsip belajar yang sedikit berbeda dengan anak umum lainnya, baik untuk memahami konsep maupun menyelesaikan masalah. Oleh karena itu peranan guru di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sangat berpengaruh besar dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gesture representasional dapat menyampaikan pengetahuan matematika guru kepada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa lamongan. Penelitian ini difokuskan pada gerakan lengan dan tangan guru saat proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan merekam secara audiovisual segala aktifitas guru saat proses belajar mengajar. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Hal ini dilakukan guru untuk mengkomunikasikan konsep matematika kepada siswanya. Selain sebagai alat komunikasi kepada siswa, gesture digunakan sebagai cara atau strategi dalam menyampaikan konsep matematika kepada siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan bantuan gesture representasional disertai dengan ucapan yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunarungu memberikan dampak positif dalam proses pentransferan informasi matematika kepada siswa. Hal ini dikarenakan gesture representasional yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap siswa dalam menyampaikan pengetahuan matematika diantaranya: (1) menjelaskan dan mengklarifikasi gagasan guru dalam proses pembelajaran (2) memusatkan perhatian siswa saat proses belajar mengajar (3) mengurangi beban berpikir siswa baik saat menyelesaikan masalah matematika maupun saat menerima konsep matematika (4) sebagai alat yang mampu memberikan scaffolding untuk mendukung perkembangan konsep matematika siswa.*

**Keyword:** *gesture, gesture respresentasional, konsep matematika, anak berkebutuhan khusus, tunarungu.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat sosial, pendidikan merupakan alat yang mampu mencerahkan suatu peradaban. Pendidikan keagamaan Islam yang terstruktur dan tersistimatisasi secara utuh, yang diharapkan dapat memberi peta yang utuh, lengkap dan komprehensif tentang keislaman sangat diperlukan oleh masyarakat luas. Setiap bangsa yang menginginkan kecerdasan, kemakmuran dan kemajuan harus menjadikan pem-bangunan sektor pendidikan sebagai prioritas utamanya. Fakta menunjuk-kan bahwa bangsa-bangsa maju dan bangsa yang dapat segera bangkit dari krisis ternyata bangsa yang menjadikan pendidikan sebagai garapan utama dan menjadikannya ujung tombak pem-bangunan (Muhammad Solihin, 2015).

Azyumardi Azra menegaskan bahwa era global dan globalisasi menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek dunia pendidikan (Azyumardi Azra, 2012). Juga, Abdul Rahman Assegaf meng-gunakan apa yang terjadi pada pendidikan Islam di era global. Dia menyebutkan pergolakan global saat ini sebagai pergolakan yang dibawa oleh modernisasi di semua silayah dunia (Abd. Rachman Assegaf, 2011). Pendapat yang berbeda ini yang akan meninjau kembali pemahaman deskriptif-eksploratif kapitalisme global

dan pendidikan Islam, dampak kapitalisme global sebagai bentuk globalisasi, dampak positif dan negatif, serta upaya yang dapat dilakukan pendidikan Islam diharapkan ini.

Kapitalisme global dapat didefinisikan sebagai bentuk kapitalisme Dalam skala global, terutama oleh berbagai struktur dan lembaga multinasional. Ciri kapitalisme global adalah cakupannya yang luas Prinsip utama globalisasi adalah persaingan. kapitalisme itu sendiri adalah sebuah sistem Perekonomian yang menekankan pada kapital atau peran kapital.

Nasrullah mengutip Mansour Fakhir yang mengusulkan tiga tahapan kapitalisme, yaitu: Kapitalisme liberal, developmentalisme dan era kapitalisme global (globalisasi). Dini Ditandai dengan keluarnya pasar dan negara sebagai regulator. tahap kedua dikenal sebagai kolonisasi kognitif, di mana wacana dan langkah-langkah perkembangan Di Indonesia, termasuk utang dan skema pembayaran dan peraturan nasional diatur oleh tiga institusi kapitalis global. Meskipun tahap terakhir Masih dalam proses, negara sebagai penyedia regulasi telah mencapai berbagai kesepakatan dengan para pihak ketiga sistem kapitalis tersebut, maka negara menjadi penjamin keberlangsungan sistem tersebut Mencapai kapitalisme global dengan mempersiapkan lahan untuk bisnis Di

berbagai bidang, termasuk BUMN dan PTN di Indonesia.

Pendidikan Islam sesuai cirinya pendidikan islam agama secara ideal berfungsi dalam penyimpanan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan pengahayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan agama islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan beramal sholeh.

## **Pembahasan**

### ***Kapitalisme Pendidikan***

Kapitalisme pendidikan atau kapitalisasi pendidikan merupakan istilah yang memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak lebih hanya sekadar komoditas saja. Dalam kapitalisme pendidikan, semua diukur dengan untung-rugi. Paradigma tersebut tentu saja sangat tidak berkesesuaian dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang beranggapan bahwa pendidikan adalah instrumen untuk “pemanusiaan manusia” (Sofwanudin, 2004). Kapitalisme pendidikan oleh Mansour Fakih diistilahkan sebagai “komodifikasi pendidikan” (Mansour Fakih, 2001), maknanya sama, yaitu pendidikan menjadi sarana akumulasi kapital.

### ***Ideologi Pendidikan Kapitalistik***

Kapitalisme sebagai sebuah sistem perekonomian yang ber-kembang sejak abad 16 hingga kini telah sering kali mengalami meta-morfosis. Sistem ekonomi kapitalis terlahir dari pandangan hidup sekularis yang mendominasi di negara-negara Barat, dan karena itu, akibatnya dunia ke tiga secara berangsur mengikuti. Kegiatan-kegiatan manusia di dalam sistem kapitalisme lebih dilihat dari sudut pandang *utilita-rianisme*, yaitu mendapatkan kekayaan dan kesenangan sensual. Kondisi ini melahirkan konsep “*homo economicus*” yang diartikan sebagai pelaku ekonomi modern (Rochiyati Murningsih, 2005).

Prinsip dasar dalam kapitalisme sejatinya didasarkan dari buah pikir Adam Smith yang beranggapan bahwa keinginan untuk memenuhi kepentingan pribadi akan mendorong seseorang menjadi pelaku ekonomi yang paling efisien (Rochiyati Murningsih, 2005). Adam Smith menuangkan pemikirannya dalam *Inquiry into the nature an causes of the wealth of nations* pada tahun 1776. Karya ini yang kemudian menjadi awal landasan ekonomi modern. Ke-simpulan ringkasnya, ekonomi modern menganggap bahwa pemenuhan kepentingan diri sendiri akan berakibat juga terpenuhinya kepentingan umum (Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, 2002).

Setidaknya terdapat tiga ide pokok dalam kapitalisme. *Pertama*, tidak adanya batasan hak milik individu. *Kedua*, mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. *Ketiga*, sistem pasar yang mengatur persaingan dan kebebasan (Awalil Risky, 2007). Setelah bersaing dan menang dalam perang gagasan dengan sosialisme, kapitalisme kemudian bermeta-morfosis menjadi kapitalisme liberal yang lazim dikenal dengan sistem ekonomi *neoliberalisme*.

Dalam *Consensus Washington* ekonomi neoliberalisme adalah sebagai berikut; (a) *The rule of the market* yaitu melepaskan seluruh kontrol pemerintah terhadap pasar (pasar bebas); (b) pemangkasan pengeluaran publik untuk pelayanan sosial; (c) deregulasi, yang bertujuan untuk mendapat profit maksimum; (d) privatisasi, yaitu menjual badan usaha milik negara kepada swasta; dan (e) penghapusan konsep “barang-barang publik” (Bonnie Setiawan, 2000).

Konsep ini disepakati dan disupport dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi dengan semangat industrialisasi di seluruh belahan dunia membuat seluruh sistem kehidupan dibawa untuk menyongsong kepentingan tersebut. Begitupun dalam sektor pendidikan, kini telah menjadi menjadi alat produksi demi keberlanjutannya proses industrialisasi. Cara pandang yang dipakai dalam pendidikan pun kini telah

beralih menggunakan kerangka berpikir ekonomi, yang bertujuan untuk terakumulasinya kapital.

Samuel Bowls mengungkapkan bahwa pendidikan semata merupakan reproduksi terhadap kapitalisme. Pendidikan melayani dua fungsi dalam masyarakat kapitalis, yaitu fungsi reproduksi buruh yang diperlukan bagi akumulasi modal dan fungsi reproduksi bentuk kesadaran, penempatan dan nilai yang dibutuhkan guna pemeliharaan pranata dan hubungan sosial yang memfasilitasi penerjemahan buruh menjadi keuntungan (Eko Prasetyo, et al., 2003). Luasnya dan pesatnya perkembangan kapitalisme ini menjadikan ketergantungan pada sejumlah negara yang pada akhirnya menciptakan konflik (Eko Prasetyo, 2003).

### *Hegemoni Kapitalisme Terhadap Pendidikan*

Bersama globalisasi, kapitalisme telah menghegemoni hampir seluruh dunia dan merasuk dalam segala aspek kehidupan. Kapitalisme telah menjadi kerangka dasar pengambilan kebijakan-kebijakan politik dan hukum di banyak negara, termasuk didalamnya ialah kebijakan dalam pendidikan. Hegemoni ini dapat terjadi jika cara hidup, cara berpikir dan pandangan masyarakat bawah terlebih kaum proletariat telah menerima dan mencontoh cara berpikir dan gaya hidup kelompok borjuis elit

yang telah mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Hegemoni akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan pribadi dan sosial yang dihegemoni, bahkan berdampak pada selera, moralitas, prinsip keagamaan dan intelektual (Mansour Fakih, 2002). Sehingga seperti yang di ungkapkan oleh Leo Tolstoy, pendidikan merupakan kecenderungan seseorang untuk membuat orang lain menjadi seperti dirinya (Paulo Freire, Ivan Illic dan Erich Fromm, 2004).

Sejatinya pendidikan dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi sistem dan struktur sosial, sesuai dengan paradigma yang mendasarinya (Mansour Fakih et al, 2001). Setidaknya dapat diidentifikasi arah pendidikan dengan melihat paradigma yang melatarbelakanginya. Menurut O'neil juga Henry Giroux dan Aronowitz, ada tiga paradigma yang melatar belakangi pendidikan.

*Pertama*, paradigma konservatif, yang beranggapan bahwa masyarakat tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi terjadinya perubahan sosial, hanya Tuhan saja yang dapat melakukannya. Dalam perjalanannya, penganut konservatif memposisikan fakir miskin, buta huruf dan sebagainya dikarenakan oleh kesalahan mereka sendiri. *Kedua*, paradigma liberal, yang berkeyakinan jika masyarakat dan pendidikan merupakan dua hal yang berbeda.

Pendidikan tidak berhubungan dengan struktur kelas dan dominasi politik, budaya serta diskriminasi gender dalam masyarakat.

*Ketiga*, paradigma radikal atau kritis, yang bercita-cita membuat perubahan struktural secara fundamental dalam ekonomi, politik masyarakat dimana pendidikan berada. Menurut sudut pandang paradigma kritis, pendidikan ialah melakukan refleksi kritis terhadap "*the dominant ideology*" ke arah transformasi sosial. Jadi fungsi pokok pendidikan ialah menciptakan ruang bagi sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil (William F. O'neill, 2002). Dari tiga paradigma ini, masing-masing mempunyai implikasi terhadap pandangan proses belajar-mengajar serta pendekatan yang berbeda.

Dari tiga paradigma yang telah disebutkan, tradisi liberal telah mendominasi pendidikan dunia sampai dewasa ini. Pendidikan liberal telah menjadi bagian dari globalisasi ekonomi liberal kapitalisme. Dalam konteks lokal, paradigma pendidikan liberal sudah menjadi bagian dari sistem *developmentalisme*, yaitu sistem yang ditegakkan pada agrumentasi tentang akar undevelopment karena rakyat tidak mampu terlibat dalam sistem kapitalisme, maka dengan pendidikan

peserta didik dibentuk untuk mampu masuk dalam sistem developmentalisme tersebut (Mansour Fakih et al, 2001).

Pengaruh paradigma liberal tercermin dalam pendidikan yang mementingkan prestasi dengan cara membuat persaingan antar murid. Sistem ranking adalah implikasi dari paradigma pendidikan liberal ini. Oleh karenanya, bisa ditarik kesimpulan jika liberalisme pendidikan tidak memiliki perbedaan dengan dengan ideologi yang mendasari liberalisme yakni kapitalisme.

### ***Dampak Positif Kapitalisme Terhadap Pendidikan Madrasah***

Tentu saja, kapitalisme global sebagai bentuk globalisasi tidak hanya memberikan kesan negatif, tetapi juga menunjukkan aspek positif pendidikan Islam dalam arti yang lebih luas. Diantara tantangan kapitalisme global, dampak positifnya sebagai peluang adalah:

a. Potensial “membebaskan”

Tren globalisasi yang memunculkan gejala otonomi, diversifikasi dan desentralisasi sebenarnya berpotensi “membebaskan” sekolah dari berbagai belenggu seperti sentralisasi, *uniformitarianisme*, monolitik dan desentralisasi. Di tingkat dasar dan menengah, pemerintah daerah dan masyarakat memainkan peran yang semakin penting dalam desain dan penyelenggaraan pendidikan. Di

perguruan tinggi, otonomi dan privatisasi meningkat, mengurangi peran pemerintah dan meningkatkan peran pemangku kepentingan. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi semua masyarakat (Azyumardi Azra, 2012).

Di sisi lain, seperti yang diidealkan Paulo Freire dan Ivan Ilyich, banyak peserta didik “bebas” dari objek sederhana yang disebut konsep pendidikan perbankan, di mana peserta didik diposisikan sebagai orang yang bodoh. Isinya harus sesuai dengan kemampuan guru (Azyumardi Azra, 2012).

b. Peningkatan demokratisasi dan equity dalam pendidikan

Pembelajaran yang terjadi dengan memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berekspresi, pada gilirannya, berkontribusi pada iklim demokratis lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai demokrasi itu sendiri kepada siswa. Pada saat yang sama, guru tidak lagi menjadi satu-satunya monopoli dalam proses pembelajaran. Guru harus siap mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk “berbicara secara kritis” (Azyumardi Azra, 2012).

c. Akselerasi Ilmu Pengetahuan

Dengan Global Brain, Anda dapat mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Dalam dunia penelitian, bisnis, industri, sumber daya manusia, dan objek lainnya dapat menggunakan ruang tanpa mengacu pada ukuran dan batasnya ([http://www.kompas.com/kompas\\_cetak/0304/28/nasional/280846](http://www.kompas.com/kompas_cetak/0304/28/nasional/280846)).

Majunya teknologi komunikasi dan informasi memberikan kemudahan akses terhadap bahan referensi ilmiah yang dibutuhkan oleh dunia akademis.

d. Penyederhanaan kurikulum

Mata pelajaran yang dianggap tidak penting dan tidak relevan dengan kebutuhan global dikeluarkan dari kurikulum. Sementara itu, minat terhadap mata pelajaran yang mendesak dan bermanfaat bagi siswa untuk menghadapi realitas globalisasi semakin meningkat atau diprioritaskan. Ini menyederhanakan kurikulum (Emawati Emawati, 2018).

***Dampak Negatif Kapitalisme Terhadap Pendidikan Madrasah***

Selain dampak positif yang disebutkan di atas, tentunya kapitalisme global juga membawa dampak negatif bagi pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain:

a. Pendidikan bersifat kapitalistik.

Pendidikan mengarah kepada industrialisasi. Pendidikan seolah pabriknya buruh, mengabdikan pada kepentingan industri bukan untuk mengembangkan keilmuan dan peradaban manusia dalam upaya menata masa depannya. Sekolah misalnya, hanya untuk mencari kerja, atau lebih eksplisit mencari uang.

Pendidikan dalam konsep industrialisasi akan memberikan solusi bagi manusia pada pilihan-pilihan mekanistik. Industrialisasi telah memenjarakan pada pemaknaan-pemaknaan baru sehingga tingkat kesadaran manusia atas posisi di semesta terekayasa oleh kepentingan interpretasi industrialisasi. Bila nama, istilah, dan simbol dimaknai secara mekanistik, maka makna-makna ini akan mengikat manusia pada dunia baru yang serba materialistis. Dengan demikian, maka kehormatan manusia dihargai dari berapa besar materi yang dihasilkannya. Kehidupan menjadi diskriminatif, karena diskriminasi adalah konsekuensi dari simbol kemajuan industrialisasi.

b. Privatisasi pendidikan atau swastanisasi pendidikan.

Salah satu sektor jasa yg sebagai korban liberalisasi & privatisasi merupakan sector

pendidikan yang ditelurkan melalui perjanjian GATT (*General Agreements on Tariff and Trade*) dalam tahun 1994. Regulasi yg sudah didiktekan sang WTO buat meliberalisasi dan memprivatisasi pendidikan Indonesia dimulai menggunakan disahkannya UU Sisdiknas Nomor 28 tahun 2003 yang keliru satu pasalnya mewajibkan Pendidikan Indonesia berbentuk Badan Hukum. Maka tahun 2012 kemarin lahir UU Pendidikan tinggi yang permanen mempunyai semangat yang sama yakni semangat liberalisasi yang memberi ruang dalam sektor partikelir & industri buat sebagai penyedia dana (investasi) pada global pendidikan.

c. Dampak lanjutan

Jika pemerintah membiarkan privatisasi pendidikan terus berkembang tanpa adanya kebijakan dan regulasi yang sempurna maka efek berikutnya adalah (1) forum-forum pen-didikan yang didirikan menggunakan memakai uang warga hanya akan dinikmati sang sekelompok mini rakyat mampu; (2) rakyat miskin hanya sanggup mengakses pendidikan pada sekolah-sekolah murah yang dalam biasanya berkualitas rendah; (3) dampak pendidikan yang tidak berkualitas, rakyat miskin tidak akan bisa bersaing dengan orang-orang

kaya yang memperoleh pendidikan menggunakan kualitas dan jauh lebih baik; dan (4) dampak selanjutnya, anak berdasarkan famili miskin akan sulit keluar berdasarkan kemiskinannya.

## Penutup

Kapitalisme pendidikan atau kapitalisasi pendidikan merupakan istilah yang memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak lebih hanya sekadar komoditas saja. Dalam kapitalisme pendidikan, semua diukur dengan untung-rugi.

Prinsip dasar dalam kapitalisme sejatinya didasarkan dari buah pikir Adam Smith yang beranggapan bahwa keinginan untuk memenuhi kepentingan pribadi akan mendorong seseorang menjadi pelaku ekonomi yang paling efisien. Adam Smith menuangkan pemikirannya dalam *Inquiry into the nature and causes of the wealth of nations* pada tahun 1776. Karya ini yang kemudian menjadi awal landasan ekonomi modern. Kesimpulan ringkasnya, ekonomi modern menganggap bahwa pemenuhan kepentingan diri sendiri akan berakibat juga terpenuhinya kepentingan umum.

kapitalisme global sebagai bentuk globalisasi tidak hanya memberikan kesan negatif, tetapi juga menunjukkan aspek positif pendidikan Islam dalam arti yang lebih luas. Potensi membebaskan, peningkatan demo-

kratisasi dan equity dalam pendidikan, akselerasi ilmu pengetahuan, dan penyederhanaan kurikulum.

Selain dampak positif yang disebutkan, tentunya kapitalisme global juga membawa dampak negatif bagi pendidikan termasuk pendidikan islam antara lain: pendidikan bersifat kapitalistik, perivatisasi pendidikan atau swastanisasi pendidikan, dan dampak lanjutan.

### Daftar Pustaka

- Sholihin, Muhammad, *“Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa)”*, Jurnal Nur El-Islam, Vol. 02 No. 02, 2015.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012)
- Rachman Assegaf, Abd, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis integratif-interkoneksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),
- Sofwanudin, *“Kapitalisasi Pendidikan Islam Sebuah Keharusan, dalam Sugiyanto “Deschooling Society dalam Ironi”*, EDUKASI, VOL II, NO. 2, Desember 2004
- Fakih, Mansou, *“Sebuah Pengantar Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan, dalam Francis X. Wahono, Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan”*, cet. II (Yogyakarta: Insist Press, Cindelaras, Pustaka Pelajar, 2001)
- Murningsih, Rochiyati, *Sistem Ekonomi; “Telaah Kapitalis, Sosialis Dan Islam, Dalam “Cakrawala: Jurnal Studi Islam”*, Vol. II, No.2, desember 2005
- Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat, terj. Saut Pasaribu* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002
- Awalil Risky, *“Agenda Neoliberalisme Mencengkeram Perekonomian Indonesia”* (Yogyakarta: UCY Press, 2007
- Bonnie Setiawan, *“Stop WTO! dari Seattle sampai Bangkok”* (Jakarta : INFID, 2000)
- Eko prasetyo, et al., *“Menegakkan Keadilan dan Kemanusiaan; Pegangan untuk Membangun Gerakan HAM”* (Yogyakarta: Insist Press, 2003)
- Eko Prasetyo, *Kiri Islam; Jalan Menuju Revolusi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2003)
- Mansour Fakih, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Insist Press, 2002)
- Paulo Freire, Ivan Illic dan Erich Fromm, *Menggugat Pendidikan*

*Fundamentalis      Konseroatif  
Liberal Anarkis*, terj. Omi Intan  
Naomi (Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar, 2004)

Mansour Fakih et al, *Pendidikan Popular;  
Membangun Kesadaran Kritis*  
(Yogyakarta: Read Book,  
2001)